

**TOLERANSI DALAM KERAGAMAN:
STUDI KASUS MASYARAKAT DESA GATAK, JAWA TENGAH**

Puput Dwi Lestari
IAIN Surakarta
puputdwilestari91@gmail.com

Abstract: *This article takes readers to the Village of Gatak in Central Java to see the tolerance of its multi-faith residents. The author interviewed the village figures, including the village head, religious leaders and the youth to understand the values that support a harmonious social life. She also observed activities that involve villagers regardless of their religions, including, the celebrations of religious holidays. The case of the Village of Gatak shows that tolerance develops with the support of some factors. For example, religious leaders hold and disseminate religious arguments for tolerance. Village leaders lead by examples in cultivating harmony within the community. Members of the community themselves must realize that they need others in life and that they need to respect others if they want peace. The lesson from the Village of Gatak affirms similar findings from other places in Indonesia on tolerance by previous researchers.*

Keywords: *diversity; tolerance; theological doctrines; social reality.*

Abstrak: *Artikel ini mengajak pembaca mengunjungi Desa Gatak, di Jawa Tengah untuk melihat toleransi masyarakatnya yang multi-agama. Penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat, agama dan pemuda untuk menggali nilai-nilai yang melandasi kehidupan sosial yang rukun. Dia juga mengobservasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga desa tanpa membeda-bedakan agamanya, terutama di perayaan hari besar nasional dan hari besar keagamaan. Berdasarkan penelitian lapangan di Desa Gatak, penulis menyimpulkan bahwa toleransi bisa dibangun jika sejumlah aspek mendukung. Misalnya, argumen keagamaan yang mendukung toleransi dipegang oleh pemuka-pemuka agama dan disebarkan kepada masyarakat. Keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat yang selalu berupaya menciptakan kerukunan di antara warganya. Masyarakatnya sendiri harus menyadari bahwa mereka perlu orang lain dalam hidup dan perlu menghormati orang lain jika ingin kedamaian. Pelajaran dari Desa Gatak mengafirmasi sejumlah temuan dari wilayah lain oleh peneliti-peneliti lainnya.*

Kata Kunci: *Keragaman; toleransi; doktrin teologis; realitas sosial.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk, memiliki beragam suku-bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Jika masyarakat Indonesia bisa mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai, keragaman tidak akan menghalangi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Namun kemajemukan akan menimbulkan konflik jika tidak disikapi dengan baik. Negara ini mengakui enam agama, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu, ditambah dengan aliran kepercayaan. Negara menjamin semua keyakinan itu

untuk hidup dan berkembang, dan membebaskan para penganutnya untuk menjalankan ibadah (UUD 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia).

Kendati Negara turut mengatur urusan-urusan keagamaan, potensi konflik bernuansa agama di tengah masyarakat majemuk memang selalu ada. Faktanya sebagian masyarakat masih memandang perbedaan agama sebagai kondisi yang membatasi interaksi damai. Penolakan Muslim di Meulaboh, Aceh Barat terhadap pembangunan gereja di tengah perkampungan Muslim (Khotimah, 2011) adalah contoh tantangan yang bersumber dari perbedaan agama. Di Kabupaten Bekasi, kasus serupa menimpa kelompok jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Filadelfia yang mendapat penolakan dari warga Muslim yang didukung oleh pemerintah di tingkat kecamatan dan kabupaten (Panggabean, 2014). Terkadang, penolakan ini bisa berujung pada bentrokan fisik, seperti yang terjadi di Singkil, Aceh, antara Muslim dan Kristen pada 2015 (Juli, 17 Oktober 2015). Konflik berdarah di Poso pasca Reformasi antara penduduk Muslim dengan Kristen adalah contoh yang lebih besar lagi (Ali-Fauzi, 2015).

Agama bagi pemeluknya merupakan hal mendasar yang berkontribusi pada lahirnya pandangan, kebutuhan, tanggapan dan motivasi dalam hidup (Kafid, 2015). Konflik agama bisa muncul jika penganut agama memaksakan klaim kebenaran dan klaim jalan keselamatan kepada penganut agama lain (Zainuddin, 2010). Jika masyarakat menganggap bahwa tidak ada perbedaan mendasar di antara keyakinan mereka, misalnya, yang terlihat di Komunitas Aboge Desa Cikakak, Banyumas (Fidiyani, 2013), konflik bisa dihindari. Selain itu, jika para pemeluk agama tidak memakai standar ganda dan tidak membesar-besarkan perbedaan, kehidupan dalam masyarakat yang multi-agama bisa lebih harmonis (Ghazali, 2013). Sumbullah (2015) menekankan bahwa elit agama harus turut serta menciptakan kehidupan harmonis antar agama dan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan penghargaan atas kemanusiaan.

Dalam konteks ini, cukup krusial bahwa toleransi harus dipandang sebagai doktrin agama (Ghazali, 2013). Secara normatif nilai-nilai yang melandasi toleransi bisa digali dari doktrin agama dan budaya (Nisvilyah, 2013). Perayaan agama bahkan bisa menjadi sarana untuk bisa saling mengunjungi, menyapa, bertemu, dan berbagi, sebagaimana yang terjadi di Papua Barat (Wekke, 2017). Lebih jauh, Bustamam-Ahmad (2015) menyatakan bahwa wacana toleransi harus mengarah pada penerimaan tingkah laku, dampak otoritas, dan opini yang berbeda antar masyarakat.

Toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia nampaknya masih menjadi persoalan yang serius. Diperlukan upaya untuk belajar dari berbagai komunitas multi-agama yang berhasil menjaga keharmonisan hidup. Masyarakat Desa Gatak, Klaten bisa menjadi salah satu contoh. Penduduk desa di Propinsi Jawa Tengah ini memeluk agama yang berbeda-beda, namun nyaris tidak pernah ada persoalan yang terkait agama di situ. Seseorang dapat melihat keharmonisan masyarakat desa ini ketika perayaan hari besar nasional maupun keagamaan yang selalu dirayakan secara bersama-sama. Di dalam artikel ini, penulis mendiskusikan bagaimana penduduk Muslim, Kristen, Katholik dan Hindu di Desa Gatak menumbuhkan sikap toleransi beragama.

Metode dan pembahasan

Desa Gatak dan komentar tokoh-tokohnya tentang toleransi

Sebagaimana tersirat di bagian sebelumnya, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis melaksanakan riset lapangan di antara Februari dan April 2017, di desa Gatak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penulis mewawancarai Kepala Desa, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda dan masyarakat, serta beberapa warga. Wawancara mendalam bertujuan menggali data tentang konsepsi teologis dan sosiologis yang dianggap menjelaskan sikap toleran dan kehidupan harmonis di wilayah itu. Penulis juga mengadakan pengamatan di lapangan terhadap wujud nyata dari toleransi di masyarakat itu. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data historis dan demografis penduduk sebagai pelengkap gambaran utuh objek penelitian.

Desa Gatak berpenduduk 3.444 jiwa yang tersebar di 12 dusun, 17 Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk (84,75%) beragama Islam, sisanya beragama Katolik (11,85%), Kristen (2,53%) dan Hindu (0,81%). Di desa ini, ada tujuh masjid, satu Gereja Katolik, satu Gereja Kristen dan satu pura (Wawancara dengan Aris, 9 Maret 2017), yang berarti setiap komunitas agama memiliki tempat ibadah.

Tabel 1: Jumlah pemeluk agama di Desa Gatak berdasarkan gender.

No.	Agama	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Islam	Laki-laki	1.422
		Perempuan	1.496
2	Kristen	Laki-laki	47
		Perempuan	40
3	Katholik	Laki-laki	187
		Perempuan	221
4	Hindu	Laki-laki	16
		Perempuan	12

Sumber: Data Kependudukan Kabupaten Sukoharjo (t.t.).

Masyarakat Desa Gatak menerima atau bahkan meminta kehadiran pemeluk agama lain dalam sejumlah perayaan. Pada perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, warga Hindu di Desa Gatak mengarak *Ogob-ogob* dan *Gunungan* hasil bumi. Warga lain yang memeluk agama yang berbeda-beda juga mengikuti arak-arakan ini. Saat warga Muslim merayakan Idul Fitri, mereka bermaaf-an tidak hanya kepada sesama warga Muslim, tetapi juga dengan warga Kristen, Katholik dan Hindu. Saat perayaan Paskah, umat Kristen dan Katholik mengundang warga Muslim dan Hindu untuk turut makan bersama. Walino, Kepala Desa, menjelaskan bahwa kehadiran warga dengan berbagai agama itu bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di desanya (Wawancara, 9 Maret 2017). Kegiatan-kegiatan itu menjadi ajang kumpul sekaligus kesempatan untuk saling memupuk keakraban dan toleransi.

Doktrin agama yang menghormati pemeluk agama lain juga muncul sebagai penjelasan teologis atas interaksi sosial antar umat beragama di Desa Gatak. Tokoh agama Katholik di desa itu, Juventius Karsono, menjelaskan bahwa ajaran tentang toleransi terdapat di dalam Konsili Vatikan II (Wawancara, 2 April 2017). Narasumber ini mencuplikkan petikan yang relevan dari dokumen tersebut kepada penulis.

Gereja menghargai umat Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh kasih dan Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka menghormati Maria, yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Mereka mendambakan hari pengadilan. Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Mereka juga menjunjung kehidupan susila (Wawancara dengan Karsono, 2 April 2017).

Tokoh Kristen di Desa Gatak, Anton Kuswiyanto, juga menyitir doktrin agamanya yang mendukung sikap toleran. Menurutnya, substansi dari Injil Markus 12:30-31 adalah ajaran kasih terhadap sesama: mengasihi Tuhan yang tidak kasat mata bisa diwujudkan dengan mengasihi sesama manusia, apapun latar belakangnya (Wawancara dengan Kuswiyanto, 9 April 2017). Ajaran kasih ini cocok dengan tujuan menciptakan kerukunan antar warga desa.

Tokoh Islam di Desa Gatak, Muhammad Khotib, menjelaskan kebebasan beragama dengan merujuk kepada surah ke-109 dalam al-Qur'an, yaitu al-Kafirun. Menurut Khotib, ayat terakhir dari surah itu, yang diterjemahkan "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku", harus dipahami bahwa tidak ada seorangpun yang boleh dipaksa untuk memeluk suatu agama atau dipaksa meninggalkan agamanya dan bahwa setiap orang berhak untuk beribadah menurut pada ketentuan agamanya masing-masing (Wawancara, 28 Maret 2017).

Seorang warga penganut Hindu, Guntoro, juga menyuarakan bahwa agamanya mengajarkan toleransi terhadap perbedaan. Menurutnya, argumen pendukung toleransi didasarkan pada ajaran *Trimurti* dan Kitab Suci Weda, Reg Weda (Buku I, Gita CLXIV, Bait 46), yang menegaskan bahwa kebenaran itu hanyalah milik Sang Hyang Widhi, yang mempunyai banyak nama sesuai dengan manifestasi-Nya (Wawancara dengan Guntoro, 9 April 2017). Secara tersirat, dia menyatakan bahwa Tuhan itu satu namun manusia memanggil-Nya dengan nama yang berbeda-beda.

Walino, salah satu narasumber, memahami bahwa toleransi itu berarti menerima perbedaan tanpa memihak dan bergotong-royong demi kerukunan masyarakat (Wawancara, 9 Maret 2017). Tokoh Katholik Desa Gatak, Karsono, menjelaskan bahwa toleransi beragama mewujudkan ketika setiap orang menghormati agama lainnya (Wawancara, 2 April 2017). Dia menyatakan bahwa setiap agama mempunyai ajaran kebaikan dan semua orang harus menghormati ajaran kebaikan itu. Atas dasar ini, Karsono menyimpulkan bahwa setiap orang yang beragama seharusnya pro terhadap kerukunan (Wawancara, 2 April 2017).

Bagi Anton Kuswiyanto, tokoh Kristen Desa Gatak, toleransi berarti bisa menerima dan menghormati. Lebih jauh, dia menyatakan bahwa toleransi adalah bagaimana cara membangun masyarakat, berempati dan bersimpati dengan orang lain (Wawancara dengan Kuswiyanto, 9 April 2017). Tokoh Islam di Desa Gatak, Muhammad Khotib memandang toleransi sebagai konsep kehidupan harmonis, yang menurutnya, bisa tercapai apabila setiap manusia selalu berpegang pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Narasumber ini berkeyakinan bahwa ketidakharmonisan terjadi karena manusia tidak faham ajaran agamanya atau keliru dalam memahaminya, serta terpengaruh pada hal-hal yang bersifat konsumeristik (Wawancara dengan Khotib, 28 Maret 2017).

Menurut Seno Guntoro, tokoh di Desa Gatak, toleransi adalah ketika manusia saling menghormati dan menghargai kebebasan yang dimilikinya untuk memilih keyakinannya (Wawancara dengan Guntoro, 9 April 2017). Sementara bagi kaum muda di desa itu, toleransi adalah ketika mereka sudah dapat membaur dengan masyarakat lain dan mengetahui kewajiban masing-masing dalam bermasyarakat (Wawancara dengan Tiamay, 23 April 2017). Warga biasa memandang toleransi sebagai sikap menghormati apa yang diyakini orang lain dan rukun kepada tetangga, tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Marni, misalnya, mengatakan pada saya dalam Bahasa Jawa bahwa “semua agama itu benar” (*Kabeh iku podo, kabeh agama iku bener*) (Wawancara, 23 Maret 2017).

Menurut para Narasumber saya, pemahaman masyarakat di desa Gatak tentang toleransi, sebagaimana saya diskusikan di atas sudah menjadi pemahaman bersama. Mereka mengklaim bahwa toleransi sudah menjadi kesadaran yang mengakar dalam hati nurani masing-masing pemeluk agama. Meski tidak ada aturan atau norma tertulis yang mengatur hubungan sosial antar masyarakat, namun semua seolah meyakini sebagai bagian dari warisan leluhur (Wawancara dengan Christina Sri Setiadi, 9 April 2017). Pihak pemerintah (aparatur desa), turut berperan serta menjaga agar masyarakat senantiasa melestarikan dan menjaga kesadaran tersebut melalui berbagai acara dan kegiatan yang melibatkan seluruh pemeluk agama (Wawancara dengan Walino, 9 Maret 2017).

Ketika muncul tanda-tanda konflik, pihak pemerintah desa segera mengundang setiap tokoh agama untuk menenangkan suasana. Hal ini terbilang efektif, mengingat warga desa ini masih memandang para tokoh agamanya dengan hormat dan mendengarkan himbauan-himbauan mereka (Wawancara dengan Walino, 9 Maret 2017). Rasa kebersamaan yang ada dalam suatu kelompok yang dilandasi oleh ajaran agama yang mereka yakini akan membuat keyakinan setiap anggotanya semakin kuat dan mantap.

Landasan-landasan toleransi di Desa Gatak

Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, sebagai manusia bertakwa kepada Tuhan dan beradab (Puspito, 1983). Dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu bersifat kumulatif dan kohesif, menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keagamaan (Puspito, 1983).

Bagi masyarakat desa Gatak, secara normatif, nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi bersumber dari ajaran agama dan praktik budaya. Islam, Kristen, Katholik dan Hindu memiliki doktrin-doktrin yang mendukung argumen toleransi antar umat beragama. Tokoh-tokoh agama di Desa Gatak menyerukan sikap toleran terhadap keyakinan agama lain dengan merujuk kepada kitab suci masing-masing. Misalnya, tokoh Kristen merujuk kepada Markus 12:31 (Wawancara dengan Kuswianto, 9 April 2017). Tokoh Islam mengutip pembagian ibadah kepada ibadah ritual (*mahdhab*) dan ibadah sosial (*ghairu mahdhab*), termasuk silaturahmi, dan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menghalangi perbuatan baik kepada pemeluk agama lain (Wawancara dengan Khotib, 28 Maret 2017). Tokoh Katholik menjelaskan bahwa *liturgi* senantiasa menekankan pentingnya melakukan pertobatan dan berbuat baik kepada sesama (Wawancara dengan Karsono, 2 April 2017). Tokoh Hindu menyitir ajaran Tri Murti tentang keselarasan alam dan keselarasan umat manusia (Wawancara dengan Seno Guntoro, 9 April 2017). Berdasarkan keterangan tokoh-tokoh ini, semua ajaran agama mendukung interaksi toleran yang terlaksana di Desa Gatak..

Selanjutnya, praktik budaya seperti gotong-royong dan guyub-rukun menjadi spirit dalam interaksi sosial di Desa Gatak. Masyarakat desa Gatak tetap mempertahankan budaya ini sebagai wujud kebutuhan bersama, sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah perbedaan agama.

Selain penjelasan teologis dari kaum agamawan di Desa Gatak, penulis juga menukilkan pandangan warga biasa tentang keharusan hidup toleran. Christina Sri Setiadi, seorang warga, berpandangan bahwa toleransi sangatlah penting bagi kehidupan. Dia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Manusia harus berinteraksi satu sama lain. Tuntutan inilah yang pada tahap berikutnya membutuhkan sikap toleransi (Wawancara dengan Christina Sri Setiadi, 9 April 2017). Warga lainnya, Rani, menekankan rasa simpati dan empati kepada sesama. Menurutnya, rasa persaudaraan antar warga dan keperdulian terhadap tetangga masih cukup kuat di pedesaan (Wawancara dengan Rani, 24 Maret 2017). Ini lebih dari sekedar sikap saling hormat, tetapi sudah menjelma menjadi keperdulian sosial.

Toleransi beragama bukan barang baru bagi masyarakat Desa Gatak. Sejak dahulu masyarakat di sana sudah saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sebagian alasannya karena terdapat keluarga yang multi-agama. Seorang warga menuturkan bahwa *dahulu kakek dan nenek [saya] beragama Hindu, namun anak-anaknya ada yang Islam, ada yang Katholik, ada yang Kristen dan juga Hindu. Semuanya dapat hidup dengan rukun dan tidak ada persoalan terkait agama* (Wawancara rahasia, 9 April 2017).

Keteladanan pemimpin masyarakat dan tokoh agama di Desa Gatak juga menopang pelestarian sikap toleran. Pada saat hari besar keagamaan, misalnya, Idul Fitri, Paskah, Natal, maupun Nyepi, Kepala Desa menyelenggarakan kegiatan bersama dengan mengundang para tokoh agama dan seluruh masyarakat untuk hadir di Balai Desa (Wawancara dengan Walino, 9 Maret 2017). Kepala Desa juga melibatkan semua warga dalam kegiatan desa tanpa membedakan agamanya. Melalui sambutan-sambutan di acara rapat-rapat, Kepala Desa menyelipkan pesan-pesan kerukunan dan toleransi. Para

tokoh agama di desa ini juga melakukan hal yang sama di dalam acara-acara keagamaan rutin.

Nilai-nilai dasar toleransi ini tidak tumbuh dan muncul begitu saja dalam setiap generasi. Semua ditanamkan sejak dini, mulai dari lingkup keluarga sejak anak masih kecil. Melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan desa bersama seluruh anggota masyarakat lain. Sehingga anak-anak belajar dan memahami lingkungannya secara nyata. Dari sinilah nilai dan kesadaran toleransi tertanam hingga dewasa. Proses ini dilakukan oleh semua keluarga di desa Gatak secara turun-temurun. Selain itu, nilai-nilai toleransi juga dilestarikan secara estafet oleh Kepala Desa, RW, RT dan warga.

Toleransi umat beragama di desa Gatak terbentuk dari realitas subyektif dan obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan tentang nilai-nilai dasar yang secara turun-temurun ditanamkan, sehingga menjadi pijakan pelibatan diri (eksternalisasi) yang terwujud dalam bentuk interaksi sosial antar masyarakat berupa kegiatan keagamaan maupun sosial. Selain itu, realitas subyektif juga terbentuk dari realitas obyektif (fakta sosial), lalu memunculkan rutinitas tindakan yang mapan, terpola dan dihayati. Dari sini nilai-nilai dasar terinternalisasi pada diri tiap individu, mengatur bentuk-bentuk sosial dan memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Bentuk dan Praktik Toleransi

“Penyatuan” keanekaragaman dalam masyarakat terjadi karena dalam setiap kehidupan kelompok terdapat pola interaksi tertentu yang melibatkan 2 orang atau lebih. Dari pola tersebut para anggota secara bersama memiliki satu tujuan yang diwujudkan sebagai tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan kelompok terarah atau terpimpin berdasarkan norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan berkelompok (Puspito, 1983).

Tali persaudaraan tercermin dalam kehidupan masyarakat desa Gatak sebagai praktik kehidupan yang toleran dan harmonis. Misalnya semua umat beragama, Islam, Kristen, Katholik dan Hindu memiliki kesempatan yang sama untuk melaksanakan ibadah dan terlibat aktif dalam kegiatan bersama seluruh lapisan masyarakat, seperti:

Pertama, perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Setiap tahun, masyarakat desa Gatak mengadakan acara karnaval, doa bersama tokoh lintas agama dan panggung hiburan untuk seluruh masyarakat.

Kedua, karnaval *Ogoh Ogoh*. Acara ini pada dasarnya acara untuk umat Hindu, tetapi di desa Gatak semua pemeluk agama dilibatkan. Mulai dari proses pembuatan patung *Ogoh Ogoh*, mengarak, sampai pada proses pembakarannya, yang dalam kepercayaan Hindu diyakini menjauhkan *sengkala* (mara bahaya).

Ketiga, *tablilan*. Kegiatan ini umum dilakukan oleh umat Islam, namun di desa Gatak ritual atau acara tersebut diikuti oleh seluruh warga. *Tablilan* berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Pada pelaksanaannya, umat Islam membaca bacaan *tablil* sedangkan warga non-Muslim mendengarkan. Seusai *tablilan*, acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Keempat, perayaan hari besar keagamaan. Saat perayaan hari besar keagamaan seluruh umat beragama, baik itu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu saling mengundang satu sama lain dan turut mendukung pelaksanaan acara. Meski yang terlibat dalam kegiatan peribadatan hanya pemeluk agama tersebut, sedangkan umat agama yang lain berpartisipasi secara sosial. Acara *halal bi halal* saat Idul Fitri misalnya. Umat Islam mengundang seluruh warga untuk bergabung, bukan dalam pelaksanaan sholatnya tapi untuk acara bersalam-salamannya (*halal bi halal*). Saat Natal maupun Paskah, warga yang beragama Kristen dan Katholik mengundang semua warga untuk makan bersama. Saat hari besar Hindu pun, seluruh kegiatan yang diselenggarakan juga dibantu oleh masyarakat. Sehingga dalam setiap perayaan agama setiap masyarakat berperan aktif terlibat untuk menyukkseskannya.

Kelima, Gatak Fair. Ini merupakan kegiatan sosial yang diselenggarakan pemuda (Karang Taruna Diponegoro) bersama dengan tokoh masyarakat dengan mengusung tema “Gatak Fair 1, Sebagai Citra Bhineka Tunggal Ika”. Acara yang berlangsung dari tanggal 2 – 5 Maret 2017 ini melibatkan seluruh warga, sebagai bentuk keharmonisan dan kerukunan.

Keenam, gotong-royong membersihkan desa. Seluruh anggota masyarakat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sejuk. Mulai dari penanaman pohon, membersihkan selokan dan sungai. Sehingga terwujud lingkungan yang asri.

Seluruh praktik dan bentuk toleransi di atas sifatnya tidak mendadak. Semua sudah menjadi rutinitas tahunan yang menjadi agenda bersama masyarakat di desa Gatak. Melalui inilah sikap toleransi dan kebersamaan terpuak dari masa ke masa.

Simpulan

Toleransi masyarakat di desa Gatak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, terbentuk dari pemaknaan setiap pemeluk agama terhadap ajaran agama yang diyakini oleh setiap individu. Toleransi terbentuk secara turun-temurun dan sudah mengakar di hati setiap individu. Tidak ada norma atau aturan secara tertulis yang mengaturnya. Semua diyakini sebagai warisan leluhur dan menjadi bagian dari ajaran agama yang diyakini. Toleransi sudah menjadi budaya yang tertanam sejak anak usia dini. Nilai-nilai tersebut terbagi ke dalam bentuk: (1) normatif pada nilai agama dan budaya, dan (2) empirik berupa nilai kemanusiaan, hati nurani, historis, keteladanan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Adapun bentuk dan praktik toleransinya terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Daftar Pustaka

- Ali-Fauzi, I. (2015). *Produksi Kekerasan di Poso*. Retrieved from <http://www.paramadina-pusad.or.id/produksi-kekerasan-di-poso/>
- Bustamam-Ahmad, K. (2015). *Toleransi dalam Perspektif Sosial dan Budaya Aceh. Dinas Syariat Aceh*.
- Fidiyani, R. (2013). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468-482.

- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam. *Analisis*, XIII(2), 281-302.
- Juli, M. (17 Oktober 2015). Catatan dari Bentrokan di Singkil. Retrieved from <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-berita/321-catatan-dari-bentrokan-di-singkil.html>
- Kafid, N. (2015). *Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat*. *Al-A'raf*, 12(1). doi:doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180
- Khotimah. (2011). *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. *Jurnal Ushuluddin*, XVII(2).
- Nisvilyah, L. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Panggabean, S. R. (2014). *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Puspito, H. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumbullah, U. (2015). Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1-13.
- Wekke, I. S. (2017). *Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat*. *Kalam*, 10(2).
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.

Wawancara

- Anton Kuswiyanto, 9 April 2017.
Aris, 9 Maret 2017
Christina Sri Setiadi, 3 April 2017.
Juventius Karsono, 2 April 2017.
Marni, 24 Maret 2017.
Muhammad Khotib, 28 Maret 2017.
Rani, 24 Maret 2017.
Seno Guntoro, 9 Maret 2017.
Tiamay, 23 Maret 2017
Walino, 9 Maret 2017